

Implementasi Pertumbuhan Ekonomi Keummatan Dalam Perspektif Maqosid Syari'ah

Prayudi Kumala

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Walisongo Sampang

Email : prayudikumala88@gmail.com

Abstract

Economic growth is an increase in goods and services. Judging from changes in output in the community's economy. So that economic growth can be created, for example from prosperity and wealth. This research aims to explore the implementation paradigm of public economic growth from an Islamic economic perspective. This means that there are different points of view regarding conventional economics and Islamic economics. Islamic economics has aims and objectives (maqasid) that emphasize aspects of morality and aspects of moral quality. Progress in various sectors is one measure of development, but in Islamic economics prosperity is based on four principles, tawhid, rububiyah, khalifah, tazkiyah.

Keywords: Islamic economic growth, Maqashid sharia

Abstrak :

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan barang dan jasa. Dilihat dari perubahan output didalam perekonomian masyarakat. Sehingga terciptanya pertumbuhan ekonomi misalnya dari kemakmuran dan kekayaan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi paradigma implementasi pertumbuhan ekonomi Keummatan dalam perspektif ekonomi islam. Hal ini, terdapat sudut pandang yang berbeda terkait ekonomi konvensional dengan ekonomi islam. Ekonomi Islam mempunyai maksud dan tujuan (*maqasid*) mengedapan aspek moralitas dan aspek kualitas akhlak. Kemajuan diberbagai sektor salah satu ukuran perkembangan namun dalam ekonomi islam kemakmuran didasakan dengn empat asas, tauhid, rububiyah, khalifah, tazkiyah.

Kata kunci : *Pertumbuhan ekonomi Islam, Maqosid syariah*

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis jangka pendek.¹ Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.²

Pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi Islam, bukan sekedar terkait dengan peningkatan terhadap barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan *ukhrowi*. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi pencapaian materi semata atau hasil dari kuantitas, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru memicu terjadinya keterbelakangan, kekacauan dan jauh dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan ekonomi Islam. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertama, faktor sumber daya yang dapat dikelola. Kedua, faktor sumber daya

¹Toko pemikiran ekonomi

²Awalia Ikhy Eza, Putri Lestari Nasution, Minda Agustina, "Tambunan Khairina," *Journal Of Management and Creative Business (JMCBUS)*, Vol. 1, No. 1 Januari 2023, hal 64

Manusia (*Human resours*), dan Wirasusaha. ketiga, Teknologi (*technology*).³

Kemajuan di bidang ekonomi, sains dan teknologi telah di capai, dan masih banyak negara. Di sisi lain, situasi di negara berkembang lebih buruk saat ini. Populasi terbesar di dunia sedang menderita kemarahan, kemarahan, kekurangan dan beberapa dan beberapa cobaan hidup. dan kondisi ini terkait dengan krisis keuangan global yang sedang berlangsung, yang telah menggoyahkan kondisi ekonomi banyak negara.⁴

Pada abad ke-21, muncul kesadaran baru umat Islam untuk mengembangkan kembali kajian ekonomi islam. Ajaran tentang ekonomi kembali mendapat perhatian khusus dan berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pada era tersebut lahir dan muncul para ahli ekonomi yang andal dan memiliki kapasitas keilmuan yang memadai dalam bidang muamalah. Sebagai realisasi dari ekonomi Islam, maka sejak tahun 1975 didirikanlah International Development Bank (IDB) di Jeddah. Setelah itu, di berbagai negeri-negeri muslima maupun bukan, berkembang pula lembaga-lembaga keuangan Islam.⁵

Perkembangan ekonomi di Indonesia dari zaman ke zaman ekonomi memiliki 2 macam yaitu pertama ilmu ekonomi konvensional dan ilmu ekonomi Islam. Ilmu ekonomi konvensional memiliki pemikiran modern, yang bisa mengakibatkan disiplin untuk menjadikan ilmu semakin berkembang maju dan canggih, dalam suatu proses pengembangan panjang selama satu abad. Namun untuk mempertahankan idealismenya, untuk mengembangkan ilmu ekonomi konvensional sudah terbukti gagal.

³Nurrohman Ponsen Sindu Prawito, "Pertumbuhan Ekonomi Islam Di Indonesia (Studi Kasus Perkembangan Kuangan Komersial Syari'ah dan Keuangan Sosial Syariah)," *Journal* Vol. 1, No. 1. 1 February 2020, hal 7

⁴Ibid," *Journal Of Management and Creative Business (JMCBUS)*", Vol. 1, No. 1 Januari 2023, hal 64

⁵Rivai Veithzal M.B.A, Andi Buchari, *Islamic Economics (Ekonomi Syariah Bukan Opsi tetapi Solusi*, (Jakarta : Bumi Aksara)hal 107

Kondisi ideal yang dijadikan asumsi dalam teori ekonomi konvensional tidak pernah tercapai. Bahkan dalam setengah abad terakhir, ekonomi konvensional semakin menurun. Timbulnya kapitalisme memperbesar kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin, antara pekerja dan pemilik modal, antara negara maju dengan negara berkembang serta menyebabkan tingginya inflasi dan bertambahnya jumlah pengangguran.⁶

Salah solusi penting yang harus diperhatikan pemerintah dalam *me-recovery* dalam ekonomi Indonesia adalah menetapkan ekonomi Islam. Ekonomi Islam memiliki komitmen yang kuat pada pengentasan keadilan, pertumbuhan ekonomi, penghapusan riba, dan pelarangan spekulasi mata uang sehingga menciptakan stabilitas perekonomian.⁷

Keberadaan Ilmu ekonomi Islam yang mempunyai istilah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari pola perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang sangat tidak terbatas dengan berbagai keterbatasan sarana pemenuhan kebutuhan yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Dalam ilmu ekonomi Islam tidak hanya dipelajari individu-individu sosial semata, namun juga manusia yang memiliki bakat *religi*. Hampir sama dengan ekonomi yang lain bahwa timbulnya masalah ekonomi berawal karena hubungan yang sangat banyak, tetapi alat pemuas kebutuhan yang serba terbatas, namun perbedaan menjadi besar ketika berlanjut pada proses pilihan.⁸

Selanjutnya, Ekonomi Islam di bangun tanpa realitas yang ada, namun tetap dalam bingkai *Maqashid Shyariah* Selalu berupaya untuk mengekspresikan penekanan terhadap hubungan antara kandungan kehendak (hukum) Allah dengan aspirasi yang manusia. *Maqashid*

⁶Syaparuddin, "Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Berbagai Permasalahn Sosial-Ekonomi," (Bandung : Aksara, 2010) Hal. 1

⁷Ibid, "Islamic Economics (Ekonomi Syariah Bukan Opsi tetapi Solusi)," (Jakarta : Bumi Aksara) hal. 103

⁸Ibid, "Islamic Economics (Ekonomi Syariah Bukan Opsi tetapi Solusi)" (Jakarta : Bumi Aksara) hal. 25

menempati posisi yang sangat sentral dan vital dalam memuaskan metodologi pengembangan ekonomi Islam. Bahkan Syatibi menyatakan *Maqashid Syariah* menjadi *ushul-ushul* yang berarti menyusun *ushul fiqh* sebagai sebuah metodologi yang tidak dapat lepas dari *Maqashid Syariah*.⁹

Lebih lanjut, Islam merupakan suatu ilmu yang multidimensi interdisiplin, komprehensif dan saling terintegrasi, meliputi ilmu syariah yang bermuara pada akidah Islam, yang bersumber dari syariatnya. Sedangkan dari sisi lain ekonomi Islam bermuara pada Alquran dan sunah, dan juga ilmu rasional (hasil pemikiran dan pengalaman manusia), dimana dengan ilmu ini manusia dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan sumberdaya untuk mencapai *falah*. *Falah* yang dimaksud adalah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, yang meliputi spritualitas, moralitas, ekonomi, sosial budaya, serta politik baik yang dicapai di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Oleh karenanya, agama Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun hidup yang seimbang antara kebutuhan dunia dan ukhrawi. Dengan hal ini, untuk memperolehnya, perlu adanya pemberdayaan yang sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan perubahan, bahkan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) terutama dari ketertinggalan dan ketertindasan ekonomi.¹¹ *Falah* itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan memahami alur tujuan kegiatan produksi ini, maka dapat diambil suatu substansi bahwa karakter penting bagi produksi dalam

⁹Ibid, "Islamic Economics (Ekonomi Syariah Bukan Opsi tetapi Solusi" (Jakarta : Bumi Aksara),hal 169

¹⁰Ibid, *Islamic Economics (Ekonomi Syariah Bukan Opsi tetapi Solusi* (Jakarta : Bumi Aksara) hal.285

¹¹Sri Deti, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pembiayaan Mikro Syariah," *Jurnal El-Jizya*, Vol.5 No.1 Januari-Juni 2017. Hal. 142

perspektif ekonomi Islam adalah perhatiannya terhadap kemuliaan harkat kemanusiaan, yaitu mengangkat kualitas dan derajat hidup serta kualitas kemuliaan dari manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi.¹²

Kehadiran praktiknya dalam ekonomi Islam terutama di lembaga-lembaga keuangan syariah bisa dikatakan mengikuti mazhab Mainstream. Lembaga-lembaga keuangan yang lebih dahulu dimunculkan sesuai perkembangan ekonomi modern, lalu dimodifikasi agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Jika diperhatikan sejarahnya, ilmu ekonomi Islam lebih tepat dikembangkan melalui metode eklektis artinya ekonomi Islam yang berkomunikasi, berdialog, dan berhubungan dengan ilmu ekonomi modern yang sudah mapan.¹³

Tujuan ekonomi Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan persaudaraan. Hal ini tidak akan pernah terwujud jika distribusi kekayaan tidak berjalan dengan benar. Produk ekonomi Islam banyak menyodorkan mekanisme yang bertujuan untuk menghapus kesenjangan sosial dalam segi keadilan dan kesejahteraan, mulai dari bagaimana melakukan distribusi kekayaan jika dilakukan dengan tidak adil maka akan berakibat pada konflik antara si kaya dan si miskin bahkan jarang berujung pada tragedi.¹⁴

Beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dan kemajuan barang dan jasa. Dengan hadir ekonomi Islam yang mengedepankan terhadap aspek moralitas dan aspek kualitas akhlak serta keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi. Adapun asas-asas

¹²Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada & VII Yogyakarta, 2012), 264

¹³Rivai Veithzal Zainal, Nurul Huda, Ratna Ekawati, Sri Vandayuli, "*Ekonomi Mikro Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara) hal 67

¹⁴Ika Yulia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, "*Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syari'ah*", (Jakarta: Prenadamedia, 2014), Hal.46

pertumbuhan dalam ekonomi Islam, terdapat empat asas diantaranya *Tauhid, Rububiyah, Khalifah, Tazkiyah*. Prinsip ekonomi Islam di implementasikan 3 prinsip yaitu kombinasi kepemilikan (*Al milkiyyah al muzdawajah*), (*Al milkiyyah al muzdawajah*), sistem *takaful* atas jaminan kecukupan hidup. kebebasan yang ada batasannya (*al Hurriya Al Muqayyah*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *liberary reseach*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenan dengan perpustakaan. Metode penulisan yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Sumber pengambilan data atau rujukan primer adalah membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka misalnya, buku, journal dan lainnya.¹⁵ Sesuai dengan judul yang peneliti yang diangkat yaitu **Implementasi Pertumbuhan Ekonomi Keummatan Dalam Perspektif Maqasid Syari'ah**. Metode kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dapat diamati. Pembahasan utama adalah berkaitan dengan konsep pertumbuhan ekonomi keummatan dalam pandangan *maqasid syari'ah* serta penjelasan dari hal tersebut. Tujuan ini adalah membahas tentang konsep pertumbuhan ekonomi keummatan dalam perspektif *maqasid syari'ah*.

Konsep dan Konstruksi Maqashid Al-Syariah

Ditinjau dari segi bahasa, kata maqashid merupakan *jama'* dari kata *maqhid* yang berarti kesulitan dari apa yang ditunjukkan atau dimaksud.¹⁶ Sedangkan secara akar bahasa maqashid berasal dari kata *qashada, yaqshidu, qashdam, qashidum*, yang berarti keinginan yang

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 4

¹⁶Ahsan Lihansah, "*al fiqh al-Maqashid 'Inda al-Imam-Syatibi*". (Dar al-Salam : Mesir, 2008) hal 11

kuat, berpegang teguh, dan sengaja.¹⁷ Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia¹⁸ diartikan engan menyengaja atau bermaksud kepada (*qashada ilaihi*). Sedangkan kata *syar'ah* adalah mashdar dari kata *sha'* yang berarti sesuatu yang dibuka untuk mengambil yang ada di dalamnya, dan *syari'ah* adalah tempat yang didatangi oleh manusia atau hewan untuk minum air.¹⁹ selain itu juga berasal dari akar kata *syara'a*, *yasyri'u*, *syar'an* yang berarti memulai pelaksanaan suatu pekerjaan.²⁰

Secara istilah maqasid *syar'ah* adalah maksud Allah seaku pembuat *syari'ah* untuk memberikan kemaslahatan kepada manusia. Yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan *dlaruriya*, *hajiyah* dan *tahsiniyah* agar manusia bisa hidup dalam kebaikan dan dapat menjadi hamba Allah yang baik.²¹

Tujuan dan maksud maqashid, para ulama salaf dan khalaf bersepakat bahwa setiap hukum *syari'ah* pasti memiliki alasan (*'illah*), tujuan permemberlakuan. Tujuan dan alasannya adalah untuk membangun dan menjaga *kemaslahatan* manusia. Menurut *Ibn Qayyim al-Jawziyah* dalam *Jasser Audah* menyebutkan, syariah adalah suatu kebijakan (hikmah) dan tercapainya perlindungan bagi setiap orang pada kehidupan di dunia dan akhirat. *Syari'ah* merupakan keseluruhan dari keadilan, kedamaian, kebijakan dan kebaikan. Jadi, setiap aturan yang mengatasnamakan keadilan dengan ketidakadilan, kedamaian dengan pertengkaran, kebaikan dengan keburukan, kebijakan dengan kebohongan adalah aturan yang yang

¹⁷Mahmud Yunus, "Kamus Arab-Indonesia" (Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990) hal. 243

¹⁸Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, "Mu'jam Maqayis al-Lughah", t.p.t.t., hal 262

¹⁹Ibid, "Mu'jam Maqayis al-lughah", t.p.t.thal 262

²⁰Hasbi Umar, "Nalar Fiqih Kontemporer", (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), Hal.36

²¹Ibid, "Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid *Syari'ah*", (Jakarta: Prenadamedia, 2014), Hal.43

tidak mengikuti syari'ah, meskipun hal itu, diklaim sebagai suatu interpretasi yang benar²²

Maqasid al-syari'ah menghendaki tercapainya suatu *mashlahah*, maka secara logis konsep ini juga *concern* menghindari pada apa yang sering kita sebut sebagai mafsadah (kerusakan). *Mafsadah* merupakan kebaikan dari *mashlahah*. Jika mashlahah ingin dicapai oleh *maqashid al-syari'ah*, maka mafsadah ingin dan harus dihindarinya. Adapun pembagian mashlahah secara umum menjadi tiga bagian, sebagai berikut :

1. *al-mashlahah al-mu'tabarah* adalah kemaslahatan yang bisa dijadikan hujjah dan tidak diragukan lagi penggunaannya. Dalam kasus hukum secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis., kemaslahatan seperti lazim dijadikan titik tolak penetapan hukum. Untuk bahasan tentang mashlahah ini, hampir semua ulama sepakat untuk menerima al-mashlahah al-mu'tabarah, karena bentuk kemaslahatan ini tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis.²³
2. *Al-mashlahah al-mulghah* adalah kemaslahatan yang tidak ada teksnya dalam syari'ah., bahkan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Dan menjadikan mashlahah itu sendiri hilangkan (Mulghah) dan tidak dianggap. Kemaslahatan seperti ini dipandang batil dan tidak dianggap.
3. *Al-mashlahah al-mursalah* adalah ketika tidak ada teks yang menbatalkan dan juga ada ketentuan khusus yang terkait dengannya. Atau bisa disimpulkan bahwa Al-mashlahah al-mursalah adalah kemaslahatan yang tidak disebutkan ataupun dihapuskan oleh dalil *syari'ah*. Ketika ada suatu

²²Ibid, "Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syari'ah", (Jakarta: Prenadamedia, 2014), Hal.44

²³Abd al-Karim bin Ali bin Muhammad al-Namlah, Ithah Dzawi al-Basha'ir Bi Sharh Rawadhah al-Nazhirfi 'Ushul al-Fiqh ala Mazhab al-Imam Ahmad bin Hambal", Jilid Ke-empat, (Riyadh: Dar Ashima li al-Nashar waa al-Tawz', Cet.1, 1996), hal 312

perkara, maka *syari'*(Allah) tidak menyariatkan suatu hukum. Dan hakikat *Al-mashalah al-mursalah* adalah suatu kemaslahatan dan juga manfaat yang masuk dalam area *maqashid syari'ah*, ketika ha tersebut tidak disyariatkan ataupun dihilangkan.²⁴

Dikaitkan dengan *maqasid al-syari'ah*, maka masalah adalah semua barang dan jasa yang mendukung tercapainya dan terpeliharanya kelima elemen *maqasid al-syari'ah* pada setiap individu. Dengan kata lain, masalah adalah semua barang dan jasa yang dapat mendukung upaya *hifzan-nafs* (menjaga jiwa), *hifzad-din* (menjaga agama), *hifz almal* (menjaga harta), *hifz al-'aql* (menjaga akal), dan *hifzan-nasl* (memelihara kehormatan atau keluarga). Oleh karena itu, kemaslahatan dalam *Maqashid Syari'ah* bisa diwujudkan apabila lima unsur pokok (*usul al-khamsah*) dapat diwujudkan dan dipelihara dengan baik. Kelima unsur pokok itu menurut al Syatibi, adalah *din* (agama), *nafs* (jiwa) *nasb* (keturunan) *mal* (harta) dan *aql* (akal), kemaslahatan yang akan diwujudkan itu dibagi kepada tiga tingkatan kebutuhan, yaitu *daruriyat* (kebutuhan primer, mesti dipenuhi), *hajiyyat* (kebutuhan sekunder, seyogyanya dipenuhi) dan *tahsiniyyat* (kebutuhan tresier). Kebutuhan *daruriyat* ialah tingkatan kebutuhan yang harus ada sehingga disebut *primer*. Bila kebutuhan ini tidak dipenuhi akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

Pertumbuhan Ekonomi Islam

Dari beberapa aspek penentu pertumbuhan ekonomi diantara sebagai berikut *Pertama*, modal. Yang dimaksud modal merupakan

²⁴Ibid, "*Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syari'ah*", (Jakarta: Prenadamedia, 2014), Hal.44

²⁵Maftukhatusolikhah, Abdullah Sahroni, "*Peningkatan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Studi Pada Driver Gojek di Kota Palembang)*", 1 *FINANCE: a Research Journal on Islamic Finance* Vol.06 No. 02 Desember 2020. Hal.

nilai riil neto seluruh barang modal produktif secara fisik milik negara termasuk diantaranya tanah, pabrik, mesin dan seluruh material yang dapat meningkatkan stok modal dan memungkinkan tercapaainya peningkatan output, sehingga dapat dijadikan investasi pada masa yang akan datang, termasuk diantaranya investasi sumberdaya manusia.

Kedua, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja. Meskipun pada tingkatan tertentu dapat menyebabkan persoalan, seperti pertambahan penduduk yang terlalu tinggi akan tetapi apabila pertumbuhan penduduk seimbang dengan faktor produksi, apabila didukung oleh teknologi yang memadai, maka pertambahan penduduk tersebut akan mempercepat laju pertumbuhan.²⁶

Ketiga, ideologi, sistem sosial-politik, ideologi dan perilaku dalam kehidupan sosial juga ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu contoh adalah gagasan-gagasan untuk berperilaku lebih maju melalui penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, ide-ide modernisme dan lain-lain. Atau melalui perombakan dalam sistem sosial seperti yang dapat mendorong pertumbuhan, misalnya penghapusan kekuasaan tuan tanah dan memberikannya pada petani yang tidak memiliki tanah.²⁷ Ide-ide land reform yang pernah bergulir di Indonesia dan perubahan-perubahan lain yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Keempat, karakteristik pertumbuhan ekonomi tersebut diatas, masing-masing saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lainnya. Apabila semua karakteristik tersebut dapat dilaksanakan secara keseluruhan. Konsep ilmu ekonomi konvensional, dimungkinkan akan mempercepat laju output perkapita, yakni pertumbuhan dapat dicapai melalui kenaikan produktivitas tenaga kerja, naiknya tingkat konsumsi, sehingga

²⁶Sadono Sukirno, "*Pengantar Teori Makroekonomi*", (Jakarta: Raja Graindo Persada, 1996) hal 180

²⁷Cristhoper Pass, *Distionary Of Ekonomik* (Edisi. 2 ; Jakarta: Erlangga, 1998), hal 177-179

menimbulkan insentif yang dapat merubah struktur dan skala produksi yang berdampak pada struktur lain yang mendukung keempat karakter peimcu pertumbuhan ekonomi diatas.

Secara mendasar ekonomi Islam memiliki prinsip dan karakteristik yang berbeda dengan sistem-sistem ekonomi lainnya. Prinsip ekonomi Islam terimplementasikan kedalam tiga hal. Pertama, kombinasi kepemilikan, (*Al milkiyyah al muzdawajah*), yaitu adanya kepemilikan individu disamping kepemilikan negara, ini berbeda dengan ekonomi kapitalis yang hanya mengakui kepemilikan individu, sedang kalau ada pengakuan terhadap kepemilikan negara merupakan pengecualian dari teori asalnya. Juga berbeda dengan ekonomi sosialis yang tidak mengakui adanya kepemilikan individu, sedangkan, pengakuan terhadap kepemilikan individu hanya menjadi pengecualian. Lebih dari itu, pemilik yang hakiki dalam perspekti Islam adalah Allah Swt, sedang kepemilikan manusia hanyalah kepemilikan atas manfaat dan pengelolaan. Prinsip kedua adalah sistem *takaful* atas jaminan kecukupan hidup, yaitu kewajiban negara untul mencukupi kebutuhan orang yang telah bekerja mencari rizki namun penghasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, prinsip ini tidak jumpai dalam sistem ekonomi maupun selain Islam. Prinsip Ketiga adanya kebebasan yang ada batasannya (*al Hurriya Al Muqayyah*) seperti yang kita singgung diatas.²⁸

Adapun asas-asas pertumbuhan dalam ekonomi Islam, terdapat empat asas sebagai berikut :

1. *Tauhid*. Konsep Tauhid adalah hubungan sesama manusia dengan Allah. Manusia harus patuh pada Allah SWT, kepatuhan manusia kepada Allah dilihat dari tingkah laku atau tindakan mereka mematuhi perintah Allah dan

²⁸Ali Ahmad Al-Salus, "*Al-Iqtishab Wa Al Qadhara Al-Fiqhiyyah Al-Mua' ashirah Kairo*," Maktabah Ibnu Taimiyyah cet th 1416H/1996 dan setelahnya.

- meninggalkan larangan-Nya dengan cara yang ikhlas dan menyeluruh.
2. *Rububiyah*. Konsep yang menerangkan sifat-sifat Allah SWT. Sifat Allah merupakan sebagai penguasa di alam ini. Dia yang berkuasa membuat peraturan untuk menjamin dan membimbing kehidupan manusia supaya sempurna dan sejahtera. Dia juga berkuasa untuk menjaga, mengawal, menampung dan mengurus kehidupan makhluk ke arah kesempurnaan,
 3. *Khalifah*. Manusia sebagai utusan Allah di muka bumi ini. Tanggung jawab utamanya adalah sebagai pemegang amanah Allah dalam segala aspek seperti akhlak, ekonomi, politik dan sosial. Sebagai pemegang amanah, manusia tidak boleh merusak alam ini. Pembangunan yang hendak dijalankan adalah memberi kebaikan seperti yang ajarkan oleh Allah melalui Nabi-Nya. Oleh karena itu, manusia wajib menghindari dari melakukan pembangunan yang dapat merusak, yaitu pembangunan yang membawa kepada keruntuhan. Kekacauan dan kezaliman atau tidak adil. Asas terpenting untuk melaksanakan tugas khalifah selain daripada iman ialah ilmu. Ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu tentang realitas fisik. Merubah kepada kedudukan ilmu tersebut berarti telah merubah kedudukannya yang asli dan perubahan yang dilakukan menyalahi sunnatullah maka ilmu tersebut akan merusak bukan memperbaiki.
 4. *Tazkiyah*. Tazkiyah merupakan mekanisme utama bagi mewujudkan pertumbuhan termasuk sumber daya manusia. *Tazkiyah* melibatkan proses penyucian dinamik yang perlu dilakukan oleh setiap umat manusia sekiranya dia mempunyai keinginan untuk maju dan sejahtera. Manusia perlu menyucikan hubungan antara dirinya

dengan Allah, manusia dengan manusia dan makhluk lain di dunia.²⁹

Kesimpulan

Maqasid Syari'ah adalah maksud Allah selaku pembuat syari'ah untuk memberikan kemaslahatan kepada manusia. Tujuan dari masalah untuk membangun dan menjaga kepentingan ummat. Terdapat lima unsur yang berkaitan dengan masalah *ad-din* (agama), *nafs* (jiwa) *nasab* (keturunan) *mal* (harta) dan *aql* (akal), kemaslahatan yang akan diwujudkan itu dibagi kepada tiga tingkatan kebutuhan, yaitu *daruriyat* (kebutuhan primer, mesti dipenuhi), *hajiyat* (kebutuhan sekunder, seyogyanya dipenuhi) dan *tahsiniyat* (kebutuhan tersier). Kebutuhan *daruriyat* ialah tingkatan kebutuhan yang harus ada sehingga disebut *primer*.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Perkembangan ekonomi di Indonesia dari zaman ke zaman ekonomi terdapat 2 macam yaitu pertama ilmu ekonomi konvensional dan ilmu ekonomi Islam. Ilmu ekonomi konvensional memiliki pemikiran modern, yang bisa mengakibatkan disiplin untuk menjadikan ilmu semakin berkembang maju dan canggih, dalam suatu proses pengembangan panjang selama satu abad. Ekonomi Islam yang mengedepankan terhadap aspek moralitas dan aspek kualitas akhlak serta keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi. Adapun asas-asas pertumbuhan dalam ekonomi Islam, terdapat empat asas diantaranya *Tauhid*, *Rububiyah*, *Khalifah*, *Tazkiyah*. Prinsip ekonomi Islam di implementasikan 3 prinsip yaitu kombinasi kepemilikan (*Al milkiyyah al muzdawajah*), (*Al milkiyyah al muzdawajah*), sistem *takaful* atas jaminan kecukupan hidup. kebebasan yang ada batasannya (*al-Hurriya Al Muqayyah*).

²⁹Ahmad Khursid, "Economic Development In Islamic Framework", (Leicester Islamic Foundation, 1980), Hal. 178

Daftar Pustaka

- Abu Al-Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakaria, *"Mu'jam Maqayis Al-Lughah"*, T.P.T.T
- Abd Al-Karim Bin Ali Bin Muhammad Al-Namlah, Ithah Dzawi Al-Basha'ir Bi Sharh Rawadhah Al-Nazhirfi *'Ushul Al-Fiqh Ala Mazhab Al-Imam Ahmad Bin Hambal"*, Jilid Ke-Empat, Riyadh: Dar Ashima Li Al-Nashar Waa Al-Tawz', Cet.1, 1996.
- Awalia Ikhy Eza, Putri Lestari Nasution, Minda Agustina, *"Tambunan Khairina, " Journal Of Management And Creative Business (JMCBUS), Vol. 1, No. 1 Januari 2023.*
- Khursid Ahmad, *"Economic Development In Islamic Framework"*, Leicester He Islamic Fondation, 1980.
- Al-Salus Ali Ahmad , *"Al-Iqtishab Wa Al Qadhara Al-Fiqhiyyah Al-Mua' Ashirah Kairo,"* Maktabah Ibnu Taimiyyah Cet Th 1416H/1996.
- Maftukhatulosikhah, Saroni Abdullah, *"Peningkatan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Studi Pada Driver Gojek Di Kota Palembang)"*, I FINANCE: A Research Journal On Islamic Finance Vol.06 No. 02 Desember 2020.
- Cristhoper Pass, *Distionary Of Ekonomic* (Edisi. 2 ; Jakarta: Erlangga, 1998.
- J Moleong Lexy J. *Metodeogi Penelitian Kualitatif* "Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lihanah Ahsan, *"Al Fiqh Al-Maqashid 'Inda Al-Imam-Syatibi"*. Dar Al-Salam : Mesir, 2008
- Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *"Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syari'ah,"* Jakarta: Prenadamedia, 2014
- Nurrohman Ponsen Sindu Prawito, *"Pertumbuhan Ekonomi Islam Di Indonesia (Studi Kasus Perkembangan Kuangan Komersial Syari'ah Dan Keuangan Sosial Syariah),"* Journal Vol. 1, No. 1. 1 February, 2020.
- Rivai Veithzal Zainal, Nurul Huda, Ratna Ekawati, Sri Vandayuli, *"Ekonomi Mikro Islam"*, Jakarta: Bumi Aksara.

Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Transaksi Penjualan Online

- Umar Hasbi, *"Nalar Fiqih Kontemporer"*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2007.
- Yunus Mahmud, *"Kamus Arab-Indonesia"* Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990.
- Rivai Veithzal M.B.A, Andi Buchari, *Islamic Economics (Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Syaparuddin, *"Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Berbagai Permasalahn Sosial-Ekonomi"*, Bandung : Aksara, 2010.
- Sukino Sadono, *"Pengantar Teori Makroenomi"*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 1996
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada & VII Yogyakarta, 2012)